

**SKRIPSI**  
**KESANTUNAN PENGGUNAAN KALIMAT IMPERATIF**  
**DALAM PIDATO GURU DI MI KADIREJO 2**  
**KECAMATAN PABELAN KABUPATEN SEMARANG**

**SKRIPSI**  
**Untuk memenuhi sebagian persyaratan**  
**Guna mencapai derajat Sarjana S-1**  
**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah**



**Diajukan oleh:**

**Rr. NOERUL HIDAYAH B.**

**A 310050171**

**Kepada:**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa pada prinsipnya digunakan sebagai alat komunikasi dan untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Secara lahiriah manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia lain. Mereka tidak akan mencapai tujuannya tanpa melakukan komunikasi, baik komunikasi secara lisan maupun komunikasi secara tertulis. Komunikasi lisan mengkaji tentang proses penyampaian dan penerimaan informasi dari pemberi informasi kepada penerima informasi tanpa menggunakan perantara, salah satunya pidato. Komunikasi tulis mengkaji tentang proses penyampaian dan penerimaan informasi dari pemberi informasi kepada penerima informasi dengan menggunakan perantara (media), salah satunya wacana (Sumarlam, 2003:1).

Kalimat dalam bahasa Indonesia mempunyai kedudukan penting, sebagai rentetan kata-kata yang mempunyai arti dan maksud tertentu. Ucapan bahasa dapat dikatakan kalimat apabila mempunyai arti penuh. Jenis kalimat berdasarkan fungsinya meliputi kalimat deklaratif atau kalimat berita, introgratif atau kalimat tanya, dan imperatif atau kalimat perintah. Ramlan (1982:26) menyatakan kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian, seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu, sedangkan kalimat suruh mengharapkan tanggapan

yang berupa tindakan tertentu dari orang yang diajak berbicara. Kalimat imperatif sebagai salah satu jenis kalimat dalam bahasa Indonesia sering digunakan dalam pidato. Kalimat imperatif mengandung makna memaksa dan meminta orang yang mendengar pidato untuk mengikuti persepsi orang yang berpidato. Bentuk kalimat imperatif bermacam-macam ada yang mempunyai maksud perintah, suruhan, permintaan, permohonan, permintaan ijin, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, ucapan selamat, anjuran, “ngelulu”.

Keraf (dalam Sutrisno, 2008: 2) kalimat imperatif dinyatakan sebagai kalimat yang mengandung makna perintah untuk melakukan sesuatu. Kalimat berita berfungsi mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian, sedangkan kalimat tanya mengandung permintaan agar diberitahu sesuatu karena ia tidak mengetahui hal tertentu.

Kegiatan berpidato berperan dihadapan suatu kelompok massa. Seseorang yang memiliki ketrampilan berpidato akan dengan mudah menyampaikan ide dan gagasannya kepada orang lain dan diduga dia akan berhasil mengemukakan gagasan itu dengan mudah, sehingga dapat diterima orang lain. Pada saat seseorang berpidato sudah dapat dipastikan bahwa akan terjadi hubungan antara yang berpidato dengan yang diberi pidato. Seseorang berpidato dengan maksud untuk menyampaikan informasi. Fidhiah (1996:17) menyatakan bahwa pidato berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, mendidik, mempengaruhi pendengar, menghibur, propaganda, penyambung lidah orang lain.

Makna imperatif dalam praktik komunikasi interpersonal sesungguhnya tidak

hanya diungkapkan dengan kontruksi imperatif (suruh), melainkan juga dapat diungkapkan dengan kontruksi lainnya. Makna kalimat imperatif sebuah pidato tidak selalu sejalan dengan wujud kontruksinya, melainkan ditentukan oleh konteks situasi berpidato yang menyertai, melingkupi, dan melatarinya. Konstruksi lain yang dimaksud adalah konstruksi introgaatif (pertanyaan), dan deklaratif (pernyataan). Jadi, dalam konteks situasi berpidato, seseorang penutur dapat menentukan apakah dalam berpidato ia harus menggunakan kalimat deklaratif dan introgatif untuk menyatakan makna kalimat imperatif tertentu.

Firt (dalam Sutrisno, 2008: 5) mengemukakan bahwa kajian bahasa tidak dapat dipisahkan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi partisipasi, tindakan partisipasi (baik tindakan verbal maupun nonverbal), ciri-ciri situasi lain yang relevan dengan hal yang sedang berlangsung, dan dampak-dampak tindakan pidato yang diwujudkan dengan bentuk-bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan.

Secara khusus, penelitian ini berusaha menyikap tentang wujud kesantunan pemakaian kalimat imperatif dalam kegiatan berpidato sebenarnya. Adapun bentuk kesantunan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi wujud dan faktor penentunya. Wujud kesantunan pemakaian kalimat imperatif ditentukan dua faktor utama. 1) Faktor penentu linguistik, dan 2) faktor penentu ekstralinguistik.

Guru dikenal masyarakat sebagai seorang yang santun dalam berbicara. Salah satu bentuk kesantunan guru terlihat ketika berpidato. Mereka membiasakan menggunakan kalimat yang santun. Banyak ditemukan kalimat imperatif pada

pidato guru dalam upacara bendera. Kalimat imperatif berfungsi sebagai penegas, agar orang yang mendengar melakukan tindakan. Mereka menggunakan kalimat imperatif untuk memerintah peserta didik agar melakukan tindakan yang baik. Hal ini menjadikan pidato mereka menarik untuk dijadikan objek. Misalnya sebagai berikut.

Peserta upacara yang saya banggakan. Pada kesempatan pagi hari ini saya sudah melihat banyak kemajuan, baik dari peserta maupun dari dewan guru. Dan semuanya lumayan tertib. Cukup tertib. Walaupun disitu ada kelas lima yang barisnya kurang rapi. Tapi tidak apa-apa. Tolong senin depan tidak seperti ini! Kita berharap tahun depan lapangan yang kita tempati tidak seperti ini! Kita berharap ada para dermawan yang ikhlas membantu kita! Amin.

Dari contoh pidato di atas, dapat dilihat bahwa masing-masing tuturan dimungkinkan memiliki makna kalimat imperatif. Dikatakan demikian karena kedua contoh pidato tersebut pada dasarnya, sama-sama mengharapkan mitra tutur memberikan tanggapan yang berupa tindakan. Sekalipun semua pidato menghendaki wujud tanggapan yang sama, masing-masing memiliki tingkat ketidaklangsungan yang tidak sama. Pidato (1) memiliki tingkat kelangsungan lebih rendah dibandingkan dengan pidato (2). Pidato kedua mengharuskan siswa langsung keluar barisan apabila tidak menggunakan lokasi. Apabila tingkat kelangsungan dan ketidaklangsungan dikaitkan dengan kesantunan, maka pidato pertama memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan pidato kedua.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa analisis terhadap satuan lingual imperatif yang dilakukan secara struktural saja, ternyata belumlah cukup untuk memerikan seluk beluk imperatif bahasa Indonesia. Analisis terhadap satuan

lingual imperatif perlu situasi tutur dan mempertimbangkan aneka wujud informasi indeksal, agar analisis yang dilakukan dapat benar-benar menjelaskan berbagai kemungkinan makna kalimat imperatif bahasa Indonesia.

Data penelitian ini berasal dari pidato guru dalam upacara bendera. Pidatonya sarat makna dan menggugah hati. Gaya bahasa dan pilihan katanya begitu santun dan tepat.

Biasanya pembina upacara dipimpin oleh kepala sekolah, tetapi di MI Kadirejo 2 ini tidak demikian, sekolah ini memberikan kesempatan pada guru-guru untuk menjadi pembina upacara. Hal ini menjadikan tempat ini menarik untuk penelitian.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya mengarah pada jenis kalimat imperatif sebagai wujud kesantunan imperatif dalam berpidato. Pemakaian kalimat imperatif yang santun sebagai tolak ukur kesantunan imperatif dalam berpidato.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud formal kalimat imperatif dalam pidato guru di MI Kadirejo 2, kecamatan Pabelan?
2. Bagaimanakah wujud kesantunan pemakaian kalimat imperatif dalam pidato

guru di MI Kadirejo 2, kecamatan Pabelan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan wujud formal kalimat imperatif dalam pidato guru di MI Kadirejo 2, kecamatan Pabelan.
2. Mendiskripsikan kesantunan pemakaian kalimat imperatif dalam pidato guru di MI, kecamatan Pabelan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca baik manfaat secara teoritis maupaun manfaat secara praktis.

##### **1. Manfaat teoritis**

Sumbangan teori penelitian ini diwujudkan dalam bentuk khasanah ilmu pengetahuan kebahasaan.

- a) Memberikan pengetahuan tentang bentuk kalimat imperatif yang digunakan oleh guru dalam pidato.
- b) Memberikan pengetahuan tentang bentuk kesantunan kalimat imperatif dalam pidato guru.

##### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan:

- a) Sebagai tinjauan pustaka dan bahan bacaan penelitian-penelitian selanjutnya.
- b) Sebagai bahan pembelajaran untuk pelajaran bahasa Indonesia khususnya bahasa yang berhubungan dengan penggunaan kalimat imperatif